



BAB II

TINJAUAN TENTANG NARKOBA & PUSAT REHABILITASI

2.1. TINJAUAN TENTANG NARKOBA

2.1.1. Pengertian Narkoba

Beberapa istilah yang berkaitan dengan penyalahgunaan zat (*substance abuse*) adalah NARKOBA (Narkotika dan Obat Berbahaya); NAZA (Narkotika dan Zat Adiktif); NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya); *Drug Addiction* (ketagihan atau kecanduan obat artinya orang mempunyai dorongan untuk memakai obat dan tidak mampu menghentikannya). *Drug Dependence* (ketergantungan obat baik fisik maupun mental); *Drug Tolerance* (toleransi badan terhadap obat tinggi, artinya untuk mendapatkan efek obat setara memerlukan dosis yang lebih tinggi).⁷⁾

Narkoba (Narkotika dan Obat-obat Berbahaya) adalah zat atau obat yang dapat mengakibatkan ketidaksadaran atau pembiusan, karena zat-zat tersebut bekerja mempengaruhi susunan syaraf sentral.⁸⁾

Narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran seseorang, menghilangkan rasa, mengurangi sampai

⁷⁾ Adi Soekarto dkk, Kumpulan Makalah Seminar Umum, PERANAN RSUP DR. SARDJITO DALAM PENANGGULAN PENYALAHGUNAAN NAPZA, Jogjakarta 5 Februari 2001

⁸⁾ M. Wresniwiro, dkk, MASALAH NARKOTIKA, PSIKOTROPIKA DAN OBAT-OBAT BERBAHAYA, (1999), Yayasan Mitra Bintibmas, hal. 403.



menghilangkan rasa nyeri (*analgesia*), dapat menimbulkan ketergantungan.⁹⁾

2.1.2. Dampak Narkoba

Sebab-sebab Kecanduan :

1. Faktor Biomedik meliputi keturunan (genetik), keadaan fisiologik atau faal, biokimia, dan faktor prenatal atau menjelang kelahiran.
2. Faktor Psikologik meliputi konflik emosional di dalam keluarga dan pekerjaan ataupun broken home.
3. Faktor Sosial, misalnya karena pergaulan dengan orang-orang penyalahguna obat tentu saja mudah ketularan kebiasaan ini. Kemudian anak dipaksa oleh kawan-kawannya masuk ke dalam kelompok mereka dan sukar untuk keluar.
4. Pengaruh Stres dapat meningkatkan penyalahgunaan zat, dan setelah menaikkan zat-zat terlarang tersebut dan menderita dampak negatif baik fisik maupun mental akan menyebabkan stres pula. Akhirnya seperti lingkaran setan.

Ciri-ciri Ketergantungan Obat :

- Suatu keinginan untuk terus menggunakan obat,
- Suatu kecendrungan untuk meningkatkan dosis,
- Timbul gejala lepas obat bila dihentikan,
- Berefek buruk pada diri sendiri maupun keluarga dan masyarakat.

⁹⁾ Adi Soekarto, NAPZA DAN PETUNJUK PENANGANAN KORBAN, Bagian Psikiatri Fakultas Kedokteran UGM, 2001, hal. 3.



Kepribadian ¹⁰⁾

Pelaku penyalahguna zat terdiri dari individu-individu dari berbagai status kejiwaan, yaitu normal, retardasi mental, neurotik, psikotik dan gangguan kepribadian anti sosial atau sosiopatik. (Brunner et al, 1994; page, 1965; dan Sarafino, 1990).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penderita gangguan kepribadian anti sosial merupakan kelompok yang terbesar dalam hal penyalahgunaan zat.

Menurut Sarafino (1990) pengguna zat pada pria cenderung memiliki kepribadian anti sosial, sedangkan wanitanya cenderung siklotemik/depresif. Hal ini bersesuaian dengan hasil penelitian Nolan (Cit Brunner et al, 1994) yang menyatakan bahwa dari 224 kasus pengguna zat, **86%nya adalah pria.**

Hoaredan Mc Instosch (1993) menyatakan adanya tiga faktor penyebab terjadinya tindak penyalahgunaan zat, yaitu :

1. Faktor keluarga
2. Faktor individu
3. Masyarakat

Mekanisme terjadinya penyalahgunaan Narkoba, oleh peneliti Hawari (1990) dikemukakan sebagai berikut :

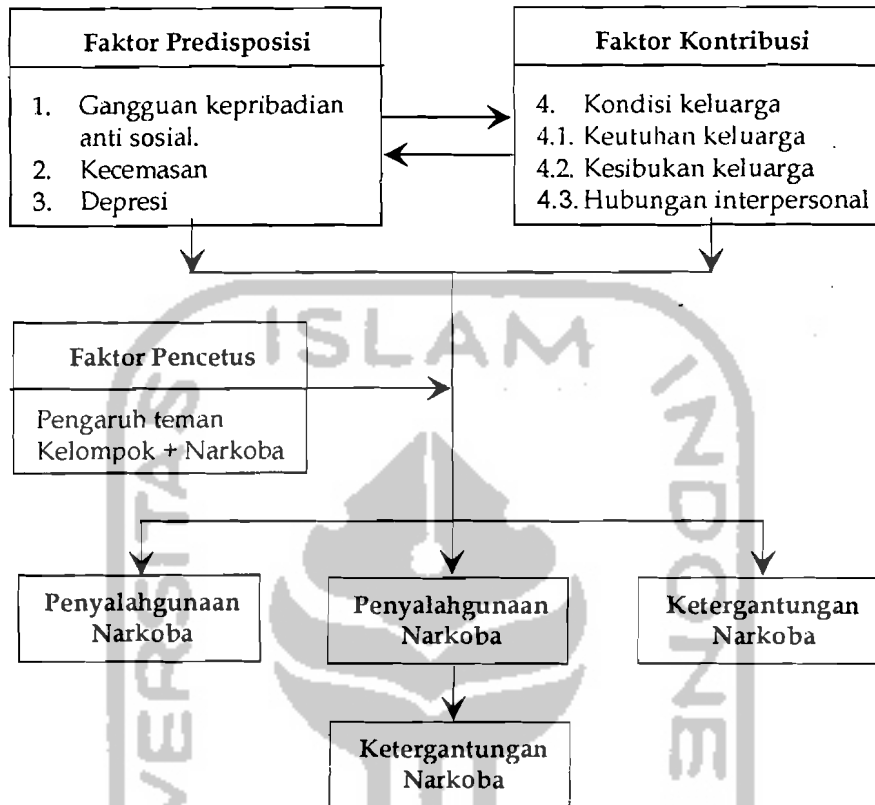
Penyalahgunaan Narkoba terjadi oleh interaksi antara faktor-faktor predisposisi (kepribadian, kecemasan, depresi), faktor kontribusi (kondisi keluarga), dan faktor pencetus (pengaruh teman kelompok sebaya dan zat itu sendiri).

¹⁰⁾ Ibid.



Skema Proses Terjadinya Penyalahgunaan Narkoba oleh Ahli

Jiwa Prof. Dr. dr. H. Dadang Hawari, Psikiater sebagai berikut :



Sumber : Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa oleh Prof. Dr. dr. H. Dadang Hawari, Psikiater

Penelitian Luntz dkk (1994) menyatakan adanya riwayat penalaran dimasa kanak-kanak pada pelaku penyalahguna zat. Penelitian yang sama juga menyebutkan adanya riwayat pengguna zat pada orang tua mereka. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Kaplan dkk (1992), Buss (1976) dan Achenbach (1982) bahwa kebanyakan para pelaku penyalahgunaan zat berasal dari keluarga pecah dan pengguna zat.



2.2. TINJAUAN TENTANG DETOKSIFIKASI

2.2.1. Pengertian Detoksifikasi

Menurut Kleber (1981), Detoksifikasi adalah menyerahkan kepada proses di mana individu yang ketergantungan fisik pada sebuah narkoba dipisahkan dari narkoba itu secara mendadak atau berangsur-angsur. (Detoksifikasi Opioid 1900-2000 Oleh Dr. Erwin Widjono, SpKJ)¹¹⁾

Detoksifikasi adalah membuang suatu Toxic (racun) dari pikiran dan tubuh seseorang.¹²⁾

Detoksifikasi adalah perawatan/metode/system/teknik/program dari tahap awal pemulihan dari obat-obatan dan/atau adiksi zat-zat kimia.

2.2.2. Metode, Model Detoksifikasi

Ada beberapa kelebihan dari rekomendasi-rekomendasi/metode-metode/perawatan-perawatan/teknik-teknik pada waktu Detoksifikasi :

- Beberapa Prosedur dari Detoksifikasi meliputi pengobatan-pengobatan.
- Beberapa prosedur lainnya tidak mencakup pengobatan.
- Beberapa prosedur merekomendasikan Perawatan Inap untuk Detoksifikasi, lainnya berupa Program Perawatan Detoksifikasi di luar Rumah Sakit.
- Beberapa prosedur menggunakan Metode/Perawatan Terapi untuk Detoksifikasi.
- Beberapa prosedur hanya menggunakan vitamin-vitamin, atau kombinasi antara vitamin dan rempah-rempah alami untuk Detoksifikasi.

¹¹⁾ WWW.Yahoo.com@Narkotika



- Beberapa pecandu hanya menggunakan Program 12 Langkah *Narcotics and Alcoholics Anonymous*, selama mereka melalui proses Detoksifikasi.

Pengobatan hanya sedikit mencegah sakaw, Pengobatan bukanlah merupakan pengganti Putaw atau Shabu-shabu, dan seorang Pecandu 'tidak pernah' menjadi bersih dan waras jika mengganti *obat pilihan* mereka dengan Pengobatan lainnya.

Dalam Proses Detoksifikasi dari diri Pecandu adalah dengan menyingkirkan/ memisahkan obat dari si Pecandu, kemudian menaruh si Pecandu di dalam kamar yang terkunci (terisolasi) selama beberapa hari. Detoksifikasi *alami* akan terjadi *secara pasti*, dan si Pecandu akan terpisah (secara fisik) dari obat. Sementara.¹³⁾

Metode Detoksifikasi dari *Could Turkey* berarti; Detoksifikasi tanpa pengobatan apaun, hanya ditemukan di Setting Institusional seperti: Penjara, Jails, Prisons, Detention Centers dan some of the Psycho-Religious Centers.

2.2.3. Proses Detoksifikasi

Ada 4 Tahap dalam Proses Detoksifikasi :¹⁴⁾

1. Detoksifikasi Tahap Awal

Detoksifikasi Tahap Awal adalah di mana ditemukan gejala-gejala putus obat yang paling berat (dan berbahaya) biasanya muncul dalam 2-6 hari pertama dari Detoksifikasi pecandu Putaw, 2 hari-2 minggu untuk pecandu Alkohol dan Shabu-shabu, dan 30 hari lebih untuk mereka yang mempunyai

¹²⁾ David Djaelani Gordon, Joyce Djaelani Gordon, DETOKSIFIKASI DARI OBAT-OBATAN DAN ALKOHOL DI INDONESIA, hlm. 11

¹³⁾ Peninjauan langsung pada Pusat Rehabilitasi Yayasan Permata Hati Kita, Bogor

¹⁴⁾ Ibid



sejarah telah lama menggunakan Barbiturasi dan Sedatif, atau obat-obatan penghilang rasa sakit yang kuat.

2. Detoksifikasi Tahap Kedua

Detoksifikasi Tahap Kedua biasanya mulai berlangsung pada minggu ke-3 sampai kurang lebih minggu ke-8 dalam proses Detoksifikasi seseorang.

3. Detoksifikasi Tahap Ketiga

Detoksifikasi Tahap Ketiga biasanya dimulai sekitar bulan ke-3 sampai bulan ke-5, dan biasanya berlangsung selama beberapa bulan. Detoksifikasi Tahap ke-3 dan ke-2 lebih diarahkan pada sisi kehidupan secara emosional dan pemlihan.

Dukungan sebaya, sokongan Kelompok 12 Langkah, dan Kelompok-kelompok Aftercare sangat banyak membantu selama masa yang tidak menentu ini dalam proses pemulihan.

4. Detoksifikasi Tahap Keempat

Detoksifikasi Tahap Keempat terjadi tepatnya pada bulan ke-8 sampai ke-14 di Proses Pemulihan.

Hari-hari pertama dari Detoksifikasi merupakan masa yang sangat tidak nyaman dan menyakitkan (sakaw), tetapi biasanya tidak dianggap berbahaya atau mengancam hidup seseorang.

Detoksifikasi sering menjadi sangat sulit dengan orang-orang yang lebih tua yang berumur 35 tahun ke atas, baik pria maupun wanita dan kasus-kasus di mana terdapat problem medis atau terapi yang mengharuskan penggunaan obat yang berkelanjutan untuk keperluan kesehatan.



Seluruh Proses Detoksifikasi memakan waktu kurang lebih 14 bulan sampai 2 tahun penuh. Detoksifikasi hanya merupakan Proses Tahap Pertama Pemulihan.

Etika dan Moral adalah hal-hal yang sangat diperhatikan dalam Proses Detoksifikasi, Agenda untuk Perawatan, dan Program Aftercare adalah bagian terpenting, fondasi bagi seluruh Pemulihan yang serius dan tahan lama.

Hal yang perlu diperhatikan dalam Proses Detoksifikasi :¹⁵⁾

1. Berapa usia pecandu tersebut.
2. Obat-obatan apa yang sudah mereka pakai, dan berapa tahun mereka sudah menggunakan obat tersebut.
3. Bagaimana kesehatan pecandu tersebut secara fisik, mental dan emosional (sangat penting, apakah ada komplikasi medis atau mental).
4. Sejarah; pola dan kebiasaan si Pecandu.
5. Apakah si Pecandu pernah melalui Proses Detoksifikasi sebelumnya (di mana, dan berapa kali).
6. Latar belakang pendidikan.
7. Obat-obatan apa yang seharusnya digunakan (berapa banyak dan dosis yang sesuai) dalam Proses Detoksifikasi.
8. Nasehat dan penjelasan pada Pra dan Pasca Konseling Detoksifikasi.

¹⁵⁾ Ibid, hlm. 37



Pemulihan dari Adiksi terdiri dari 4 Tahap :

- Tahap Pertama Pemulihan secara fisik
- Tahap Kedua Pemulihan secara mental
- Tahap Ketiga Pemulihan secara emosional
- Tahap Keempat Pemulihan secara spiritual dan Agama

2.3. TINJAUAN TENTANG PUSAT REHABILITASI

2.3.1. Pengertian Rehabilitasi dan Pusat Rehabilitasi

Secara etimologi kata Rehabilitasi berarti/berasal dari kata latin "*Habere*" yang berarti : memiliki atau mempunyai.

Dari asal kata ini adalah terbentuk kata baru "*Habitum*" yang berarti : sesuatu yang bisa dimiliki. Dan "*Habilitas*" artinya : sesuatu yang dimiliki. Sedangkan Rehabilitasi diartikan sebagai : suatu hal yang bisa/dapat dimiliki kembali.¹⁶⁾

Menurut L.E. Hinsie dan R.J. Campbell dalam "*Psychiatric Dictionary*" Rehabilitasi ialah segala tindakan fisik, penyesuaian psikososial dan latihan vokasional sebagai usaha untuk memperoleh fungsi dan penyesuaian diri secara maksimal dan untuk mempersiapkan pasien secara fisik, mental, sosial dan vokasional untuk suatu kehidupan penuh sesuai dengan kemampuan dan ketidak mampuannya ditunjukkan kearah :¹⁷⁾

- Mencapai perbaikan fisik sebesar-besarnya,
- Penempatan vokasional sehingga dapat bekerja dengan kapasitas maksimal,

¹⁶⁾ Dirjen. Rehabilitasi Sosial Depsos.RI, PEDOMAN TEKNIS PENYELENGGARAAN REHABILITASI SOSIAL, (1983), sebagaimana dikutip dalam skripsi yang berjudul FASILITAS & REHABILITASI KORBAN NARKOTIKA, oleh : Maryuningsih, UNS Solo.

¹⁷⁾ Direktorat Kesehatan Jiwa, Direktorat Jenderal Pelayanan Medik, Departemen Kesehatan RI, PEDOMAN REHABILITASI PASIEN MENTAL RUMAH SAKIT JIWA DI INDONESIA, Jakarta, 1985



- Penyesuaian diri dalam hubungan perorangan dan sosial secara memuaskan sehingga dapat berfungsi sebagai warga masyarakat yang berguna.

Rehabilitasi adalah usaha/membimbing penderita sehingga terbentuk/tergali ego dan *super ego*, kembali normal (resosialisasi).

Rehabilitasi merupakan suatu proses yang kompleks, yang meliputi berbagai disiplin dan merupakan gabungan dari usaha medik, sosial, edukasional dan vakasional yang terpadu untuk mempersiapkan, menyalurkan/menempatkan dan membina seseorang agar dapat mencapai kembali araf kemampun fungsional setinggi mungkin. (DitKesWa : Juklak Sub Proyek Peningkatan dan Pembinaan Usaha Rehabilitasi Pasien Mental serta Penanggulangan Psikotik Gelandangan dan Korban Pasung Tahun 1981/1982 dan WHO, 1980).¹⁸⁾

Treatment dan rehabilitasi merupakan usaha untuk menolong, merawat dan merehabilitasi korban penyalahgunaan obat terlarang dalam lembaga tertentu, sehingga diharapkan para korban dapat kembali ke dalam lingkungan masyarakat atau dapat bekerja dan belajar dengan layak.¹⁹⁾

Sedangkan Pusat Rehabilitasi Korban Ketergantungan Narkoba adalah suatu wadah untuk menampung orang yang terjerumus ke penyalahgunaan Narkoba sehingga hidupnya diperbudak oleh Narkoba, menderita ketergantungan Narkoba baik secara fisik maupun psikis untuk diberikan pengobatan, asuhan, bimbingan, pembinaan, pendidikan, ketrampilan dan kepercayaan diri agar dapat

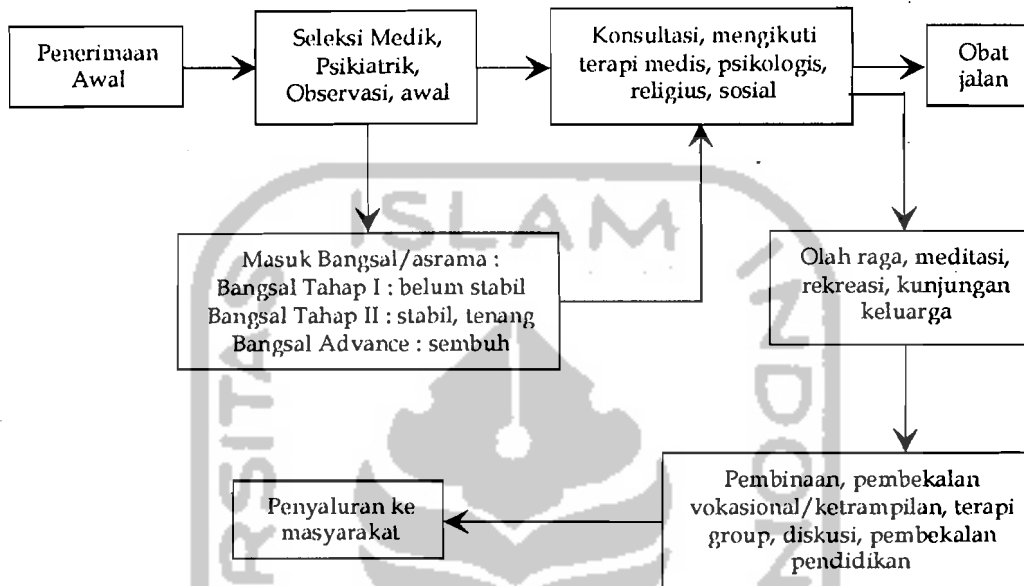
¹⁸⁾ Direktorat Kesehatan Jiwa, Direktorat Jenderal Pelayanan Medik, Departemen Kesehatan RI, PEDOMAN REHABILITASI PASIEN MENTAL RUMAH SAKIT JIWA DI INDONESIA, Jakarta, 1985.

¹⁹⁾ M. Wresniwiro, A. Haris Sumarna, Prima Wira, A. Sunandar, Dede Permana S, MASALAH NARKOTIKA DAN ZAT ADIKTIF LAINNYA SERTA PENANGGULANNYA, (1997), Pramuka Saka Bhayangkara, hlm. 37



kembali sebagai anggota masyarakat yang baik dan bertanggung jawab.²⁰⁾

Tahap-tahap Pelaksanaan Rehabilitasi Narkoba



Sumber : Penyalahgunaan NAPZA, dr. Musinggih Djarot Ronyani SpKJ, RSUP Dr. Sardjito

2.3.2. Maksud dan Tujuan Rehabilitasi Narkoba

Banyak para orang tua yang terkadang malu ataupun enggan untuk memasukkan anggota keluarganya yang telah terkena masalah penggunaan obat-obat terlarang. Mereka menganggap hal tersebut adalah aib bagi keluarga. Sebenarnya jika mereka menyadari bahwa usaha yang dilakukan oleh berbagai pihak yang bergerak dibidang pe-rehabilitasi-an bagi pecandu tersebut adalah usaha untuk menjadikan keluarga atau anak-anak mereka tersebut sembuh dari ketergantungan.



Adapun maksud dan tujuan dari diadakannya rehabilitasi tersebut adalah :

- Mencapai perbaikan fisik dan mental sebesar-besarnya.
- Penempatan atau penyaluran dalam pekerjaan dengan kapasitas maksimal.
- Penyesuaian diri dalam hubungan perorangan dan sosial dengan memuaskan sebagai anggota masyarakat yang berswadaya, swasembada (mandiri) dan berguna.

Sedangkan aspek dari rehabilitasi narkoba memiliki tujuan khusus, yaitu :

- *Aspek Medis*, bertujuan untuk mengurangi *invaliditas* serta meningkatkan *validitas* yang ada.
- *Aspek Psikologis dan Sosial*, bertujuan untuk tercapainya penyesuaian diri dan juga tercapainya sikap serta pandangan yang sehat dari masyarakat terhadap rehabilitan.
- *Aspek Vokasional dan Reduksi*, bertujuan kearah tercapainya kecakapan yang produktif dan berguna.
- *Aspek Legislatif dan Administratif*, bertujuan kearah terbentuknya perundang-undangan yang mengatur rehabilitan secara mental dan kejiwaan.

Jadi secara tegas tujuan rehabilitasi pasien mental adalah mengembalikan fungsi individu melalui proses yang terencana dan bertahap sehingga rehabilitan kembali kemasyarakat sebagai warga yang mandiri dan berguna.

Didalam wadah rehabilitasi sendiri sebenarnya banyak program-program yang dijalankan menuju tujuan rehabilitasi itu sendiri, selain pengobatan medis yang telah didapat pecandu



Pusat Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Yogyakarta

ditempat-tempat khusus seperti Rumah Sakit Ketergantungan Obat yang saat ini telah banyak didirikan. Tetapi ternyata pengobatan medis yang telah dilakukan belum merupakan penyembuhan total terhadap para pecandu Narkoba.* Banyak program-program yang ditawarkan pada setiap lembaga-lembaga Sosial yang menangani masalah ketergantungan Narkoba ini. Dibawah ini beberapa program yang dijalankan oleh Lembaga Sosial tersebut :

- Pertama, *Program Detoksifikasi*. Yaitu merupakan serangkaian tindakan medis dan psioterpi yang bertujuan memutuskan ketergantungan Pecandu terhadap Narkoba. Program ini dilaksanakan oleh tenaga dokter, psikiater dan psikolog yang berlangsung melalui rawat inap selama ±12 (dua belas) hari.
- Kedua, *Drop in Center*. Unit kegiatan yang memberikan informasi dan memberikan program rawat harian yang bertujuan membangun motivasi, kepercayaan diri dan memperbaiki perilaku. Program ini dilaksanakan oleh konselor dan fasilitator yang ahli dibidangnya dan sekaligus berpengalaman sebagai bekas pecandu Narkoba. Program ini berlangsung selama ±3 minggu sampai 6 bulan.
- Ketiga, *Program Rehabilitasi*. Serangkaian kegiatan yang bertujuan merubah perilaku secara total melalui program rawat inap selama ±12 (dua belas) bulan.
Program ini bertujuan membawa kembali pecandu pada jati dirinya sebagai pribadi yang bertanggung jawab kepada dirinya sendiri, keluarga dan lingkungannya. Program ini juga meningkatkan keimanan sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Serta memberikan kemampuan kewiraswastaan (*entrepreneurship*)



untuk membangun motivasi dan rasa percaya diri yang tinggi, agar mempunyai sikap bersosialisasi dalam masyarakat yang luas.

- Keempat, *Program Pelatihan*. Program Pelatihan bagi calon konselor dan fasilitator yang diperlukan untuk dapat mengoperasikan program *Detoksifikasi, Drop-in Center* serta *Rehabilitation Center*.

Ditinjau secara teoristik program tersebut sangat mendukung upaya yang dilakukan para pengelola pusat-pusat penyembuhan penderita obat-obat terlarang. Tetapi menurut *Dr. Omar Shafari* melalui seminarnya yang berjudul “*Keterlibatan Orang Tua Dipergaulan Anak Sehari-hari*” menjelaskan ada salah satu terapi yang diterapkan pada pusat-pusat rehabilitasi yang mampu mendukung proses penyembuhan tersebut, yang disebut dengan *Program Therapeutik Community*²⁰ Dimana Program atau *Therapeutic Community Programme (TC)* dinilai sangat efektif yang terbagi menjadi lima bagian, yang lebih dikenal sebagai Konsep 5 (lima) yaitu :

- *Fammlay Concept* atau disebut sebagai konsep rumah, program ini dilaksanakan menurut kebutuhan bahwa si pemakai membutuhkan suasana rumah sebagai pengganti keluarga mereka. Disini diajarkan untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan diberi kasih sayang serta perhatian atas kebutuhan mereka sebenarnya yang mungkin sebelumnya tidak didapatkan dari orang tua atau di rumah mereka sendiri.
- *Role Model* dapat dijadikan panutan agar mereka dapat mendengarkan dan melakukan apa yang seharusnya dikerjakan untuk membekali mereka dimasa yang akan datang. *Role Model* itu



sendiri biasanya dilaksanakan oleh orang yang pernah mengalami atau relasi terdekat yang pernah mengalami, agar mereka mengerti langsung akan kebutuhannya.

- *Positive Peer Oressure* adalah kelompok dari orang-orang yang disebut sebagai ketergantungan untuk saling membuka perasaan yang dialami dan memotivasi bila ada perjanjian yang dilanggar oleh salah satu pihak, ini bermanfaat agar mereka dapat saling menolong dan memotivasikan diri agar tidak kembali tergantung terhadap Narkoba.
- *Therapeutic Session* adalah sarana konsultasi, penyuluhan dan terapi, ini bermanfaat terhadap pencegahan dari pemakaian.
- *Moral and Religius Session* adalah waktu untuk bersyukur diri bahwa sesungguhnya Tuhan masih menyayangi kita dengan tidak diberikan-Nya cobaan yang lebih berat.

2.3.3. TUGAS DAN FUNGSI REHABILITASI

1. Tugas

Melaksanakan rehabilitasi sosial dengan jalan menyelenggarakan pembinaan kemampuan fisik, mental dan sosial serta ketrampilan.

2. Fungsi

Rehabilitasi berfungsi sebagai berikut :

- a) Pemeliharaan fisik dan kesehatan.
- b) Peningkatan kemampuan kegunaan gerak raga.

²⁰⁾ Info Narkoba, MAN (Masyarakay Anti Narkoba), <http://www.yipi.co.id>



- c) Peningkatan kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial.
- d) Peningkatan kesadaran sebagai generasi penerus.
- e) Peningkatan beribadah.
- f) Pemberian ketrampilan dan latihan kerja.
- g) Peningkatan/pemupukan bakat seni dan kreatifitas.
- h) Membantu mereka (klien) untuk menimbulkan dan memulihkan rasa percaya diri, kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap masa depan dirinya, keluarga dan Bangsa serta berkemauan untuk melaksanakan fungsi dan peran sosialnya secara wajar dan layak.
- i) Disamping itu membantu keluarga dan lingkungan sosial klien untuk dapat memberikan situasi dan kondisi yang fariabel dari bahaya penyalahgunaan narkotika dan obat-obat berbahaya lainnya.

Bentuk dan Pelaku Kegiatan

JENIS KEGIATAN	KEGIATAN	BENTUK KEGIATAN	SDM	JML. SDM	RUANG	
1. Penerimaan awal	Seleksi medik	Pemeriksaan awal	Dokter/Psikiater	2 : 200	r. periksa	
2. Rawat inap	Detoksifikasi	Berhenti total terhadap segala jenis narkoba dan alkohol	Mengurung diri dari keluarga dan teman	Peer Counsellor	1 : 6	r. isolator
	Perawatan	Membantu teman yang baru masuk	Seni dan olah raga	Peer Counsellor	1 : 6	Studio musik, sanggar tari, workshop, lapangan olah raga
			Pendidikan dan ibadah	Peer Counsellor Ahli Agama	1 : 6 1 : 40	r. pertemuan r. ibadah
	Penantapan Pendidikan dan Bakat	Memberikan pendidikan komputer, pendidikan bakat dan minat	Belajar kelompok dan individu	Peer Counsellor & dibantu Ahli bidang lain	1 : 6	r. komputer studio musik, sanggar tari, workshop, lap. Olah raga
	Baca buku	Menyediakan bacaan bermutu	Membaca	Peer Counsellor	1 : 6	r. perpustakaan

Sumber : Amatan lapangan